

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DI SMK NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR

oleh:

Desmiati Harahap¹⁾, Muhammad Syahril Harahap²⁾, Nunik Ardiana³⁾

^{1,2,3} Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Email : desmiatiharahap@gmail.com

Abstrak

Siswa kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung karena mereka merasa kesulitan memahami materi, terutama pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) di kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain True Experimental tipe One Group Pretest–Posttest Design. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah 92 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan pemecahan masalah matematis sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kontekstual. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji paired sample t-test pada kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur.

Kata kunci : Efektivitas, Kontekstual, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Abstract

Students pay less attention to the teacher during the learning process because they find it difficult to understand the material, especially in mathematics. This study aims to determine the effectiveness of the contextual learning model on students' mathematical problem-solving abilities on the material of the System of Linear Equations of Two Variables (SPLDV) in class X of SMK Negeri 1 Angkola Timur. The type of research used is quantitative research with a True Experimental design of the One Group Pretest–Posttest Design. The study population was all students of class X of SMK Negeri 1 Angkola Timur consisting of 6 classes with a total of 92 students. Data collection was carried out through a mathematical problem-solving ability test before and after the application of the contextual learning model. Based on the analysis of the data obtained, it can be concluded that there is an effectiveness of the contextual learning model on students' mathematical problem-solving abilities on the SPLDV material. This is proven by the results of the paired sample t-test in the experimental class which shows that H_0 is rejected and H_a is accepted because the significance value (2-tailed) of 0.000 is smaller than 0.05. Thus, the contextual learning model is effectively used to improve the mathematical problem-solving abilities of class X students of SMK Negeri 1 Angkola Timur.

Keywords : Effectiveness, Contextual, Students Mathematical Problem Solving Abilities

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu tempat untuk melahirkan generasi yang berkualitas dan mandiri. Untuk menciptakan manusia yang berkualitas tentu tidak terlepas dari dunia pendidikan. Untuk itu pendidikan dituntut memiliki kualitas yang baik. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan juga bertujuan untuk

mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan senantiasa berkenaan dengan manusia, dalam pengertian sebagai upaya sadar untuk membina dan mengembangkan kemampuan dasar manusia seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitasnya.

Salah satu pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah (pendidikan formal) adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, baik ditingkat SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi dan memegang peranan penting, karena matematika adalah sarana berpikir ilmiah yang sangat mendukung untuk mengkaji Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Matematika adalah ilmu dasar yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memecahkan masalah. Selain itu matematika adalah pelajaran yang membutuhkan jawaban pasti. Siswa menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit, sehingga sebelum memulai pembelajaran siswa sudah timbul rasa takut dalam hati. Dengan demikian perlu dilakukan pembelajaran yang membuat siswa semangat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu faktor penyebab hasil belajar siswa yang rendah disebabkan oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang timbul karena siswa tidak ikut berperan aktif di dalam kelas saat pembelajaran dimulai. Mengingat pentingnya peranan matematika maka prestasi belajar matematika setiap sekolah perlu mendapatkan perhatian yang serius. Pendidikan matematika harus dilaksanakan oleh guru sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tujuan pembelajaran matematika disekolah adalah untuk mengantarkan siswa agar dapat memiliki kemampuan-kemampuan matematika untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dan kemampuan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, tanpa belajar matematika, pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari akan terasa sulit untuk diselesaikan.

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki oleh siswa karena dengan adanya kemampuan tersebut akan mempermudah siswa dalam menyelesaikan juga mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan. Ummawiyah Hasibuan (2020) menyatakan kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa khususnya kemampuan pemecahan masalah dalam matematika, hendaknya kemampuan tersebut menjadi fokus dalam pembelajaran matematika di sekolah baik ditingkat SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi. Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dapat dilihat dari berbagai indikator, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana dan memeriksa kembali solusi yang didapat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan salah satu guru matematika di SMK Negeri 1 Angkola Timur yaitu dengan ibu Hastuti Anita Simbolon, S.Pd didapatkan informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah. Penyebabnya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang dijelaskan, kurangnya aktivitas siswa untuk menemukan informasi pemecahan masalah yang dijelaskan guru, siswa beranggapan matematika mata pelajaran yang sulit dan pembelajaran matematika yang masih berpusat pada guru.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa siswa juga kesulitan memahami konsep-konsep matematika karena siswa masih bingung dalam membedakan rumus atau konsep yang digunakan. Siswa juga tidak mengetahui rencana penyelesaiannya dan langsung membuat penyelesaian tanpa membuat perencanaan. Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan, maka penulis ingin memperbaiki proses pembelajaran di kelas dengan mencoba menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang menyeluruh yang merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran yang mencakup tujuh komponen yaitu, konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya, jadi dalam pembelajaran kontekstual ini dimungkinkan dapat meningkatkan aktivitas, dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka diperlukan suatu model pembelajaran untuk membantu kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematis siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur”**.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah gambaran penggunaan model pembelajaran kontekstual di SMK Negeri 1 Angkola Timur?, (2) Bagaimanakah gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kontekstual di SMK Negeri 1 Angkola Timur?, (3) Bagaimanakah keefektifan penggunaan model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMK Negeri 1 Angkola Timur?

Hakikat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Setiap manusia memiliki kemampuan dan kemampuan siswa pasti berbeda-beda. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Karena berhasil tidaknya tujuan pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Zain (Astuti, 2015) menyatakan, “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri”.. Anggias dan Hadiati (Astuti, 2015) menyatakan, “Kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan melakukan sesuatu pekerjaan dengan benar ataupun berhasil.

Kemampuan pemecahan masalah dalam matematika perlu dilatih dan dibiasakan kepada siswa sedini mungkin, karena kemampuan ini diperlukan siswa sebagai bekal dalam memecahkan masalah matematika dan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah matematis sangat penting dalam pembelajaran matematika, bukan saja bagi mereka yang dikemudian hari akan mendalami pelajaran matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk berpikir yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari suatu masalah. Berpikir adalah suatu proses sehingga pemecahan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses. Dengan demikian, siswa mampu menemukan ide-ide dalam memecahkan masalah, menjelaskan akar permasalahan dengan tepat, menghubungkan dua objek yang memiliki beberapa sifat yang sama dan menentukan kesimpulan.

Adapun indikator dari kemampuan pemecahan masalah matematis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami masalah, meliputi fakta-fakta
2. Membuat rencana pemecahan, meliputi memilih sesuatu rencana pemecahan
3. Melaksanakan rencana pemecahan, meliputi menerapkan strategi atau model yang telah ditetapkan
4. Evaluasi pemecahan, meliputi pengujian terhadap pemecahan yang dihasilkan.

Hakikat model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran merupakan salah satu rencana kegiatan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Menurut Komaruddin (Syaiful Sagala, 2005:175), “ Model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan”. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi yang terjadi di dunia nyata.

Model pembelajaran juga merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran tentu model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik. Model diartikan sebagai konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas sedikit demi sedikit dan dari proses merekonstruksi sendiri sebagai bekal dalam memecahkan masalah kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan model *One group pretest posttest* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X RPL 2 berjumlah 20 siswa. Sedangkan untuk memperoleh sampel penelitian digunakan *Total Random Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data kontekstual adalah dengan menggunakan lembar observasi. Dan untuk mengumpulkan data kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum dan sesudah menggunakan kontekstual adalah dengan menggunakan tes yang terdiri dari 5 soal.

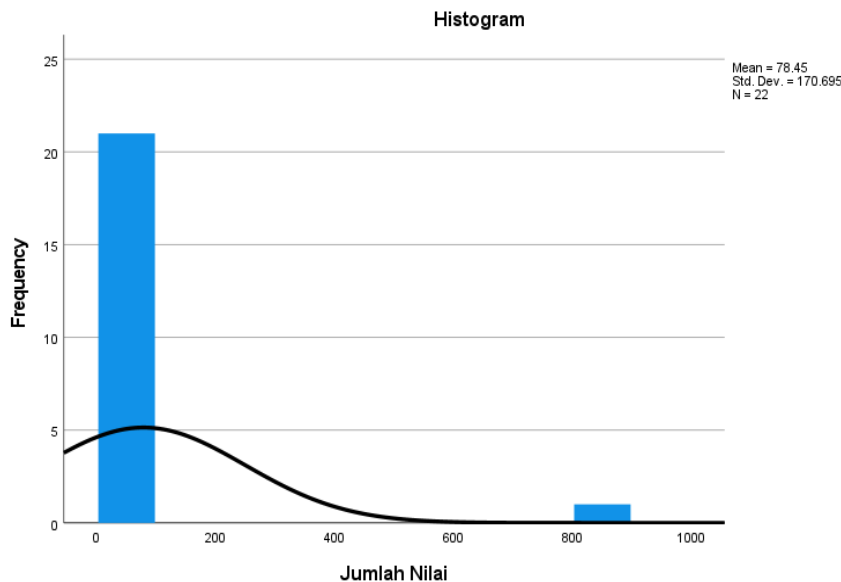
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Tes Awal (*Pretest*) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Tabel 1. Deskripsi Data Pretest Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dikelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur

Statistics		Pemecahan Masalah	Interval
N	Valid	20	20
	Missing	4	4
Mean		42.10	21.05
Median		42.00	21.00
Mode		52	26
Std. Deviation		7.636	3.818
Variance		58.305	14.576
Range		20	10
Minimum		32	16
Maximum		52	26

Berdasarkan hasil output perhitungan melalui SPSS 27 di atas, diketahui nilai rata-rata (*mean*) hasil *pretest* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual diketahui sebesar 42,10 artinya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah dalam pembelajaran, selanjutnya sesuai hasil analisis data yang dilakukan diketahui nilai tengah (median) 42 serta nilai yang paling sering muncul (modus) 52. Jika nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual tersebut dibandingkan dengan nilai tengah teoritik disimpulkan bahwa nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berada di bawah nilai tengah teoritik yaitu 50. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1: Histogram Frekuensi Hasil Test Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual

2. Hasil Tes Akhir (*Posttest*) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Tabel 2. Deskripsi Data Posttest Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dikelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur

Statistics

		Pemecahan Masalah	Interval
N	Valid	22	21
	Missing	0	1
Mean		77.55	129.90
Median		36.00	70.00
Mode		32 ^a	64 ^a
Std. Deviation		150.630	283.976
Variance		22689.403	80642.190
Range		662	1324
Minimum		22	44
Maximum		684	1368
Sum		1706	2728

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa rata-rata nilai siswa adalah 77,55 dan nilai tengah (*median*) 36 serta nilai yang paling sering muncul (*modus*) 32, dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang, dengan demikian tabel distribusi frekuensi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sesudah melakukan penggunaan model pembelajaran kontekstual di Kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur dihitung dengan frekuensi menggunakan SPSS 27 dapat dibuat sebagai berikut :

Tabel 3. Uji Homogenitas Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Tests of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.314	5	8	.348

Uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa *pretest* dan *posttest* pada penelitian ini adalah homogen. Dimana nilai signifikan $> 0,05$ yaitu 0,348 $> 0,05$.

Tabel 4. Hasil Uji “T” Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Data Pretest Dan Posttest Siswa di Kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur

		Paired Samples Test						
		Paired Differences						
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper		
Pair 1	Pretest – Posttest	-25.900	7.033	1.573	-29.192	-22.608	-16.469	.000

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian berarti nilai $\text{sig} < 0,05$ maka hipotesis alternaif H_a yang ditegakkan dalam penelitian ini diterima atau di setujui kebenarannya, artinya “Model pembelajaran Kontekstual Efektif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di SMK Negeri 1 Angkola Timur”.

Tabel 5. Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual di Kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Posttest	Pretest
N		20	20
Most Extreme Differences	Mean	68.00	42.10
	Std. Deviation	13.219	7.636
	Absolute	.125	.188
	Positive	.119	.188
	Negative	-.125	-.153
Test Statistic		.125	.188
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	.063
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.547	.059
	99% Confidence Interval		
	Lower Bound	.534	.053
	Upper Bound	.559	.065

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.
- Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 303130861.

Jika signifikan lebih besar dari 0,05 maka dikatakan normal dan jika lebih kecil dari pada 0,05 maka data dikatakan tidak normal. Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum menggunakan model pembelajaran Kontekstual diperoleh rata-rata 42,10 Dengan sig. > 0,05, yaitu 0,063 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya kemampuan pemecahan masalah matematis sesudah menggunakan model pembelajaran Kontekstual diperoleh rata-rata 68 dengan sig. > 0,05, yaitu 0,200 > 0,05 maka data berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa materi pokok sistem persamaan linier dua variabel pada tes akhir (*posttest*) di Kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur berada dalam sebaran normal.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian adalah untuk menguji efektivitas penggunaan model pembelajaran Kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur. Sebelum dilakukan penelitian, penulis terlebih dahulu menguji kelayakan butir-butir tes untuk dijadikan instrumen penelitian. Jumlah soal *Pretest* dan *Posttest* yang telah dipersiapkan peneliti ada lima butir dan memiliki empat indikator. Dalam peneliti ini yang terpilih adalah kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur. Peneliti melakukan uji awal (*Pretest*) dan uji akhir (*Posttest*) pada kelas penelitian. Berikut adalah gambaran pembahasan jawaban dari perumusan masalah.

Gambaran Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur. Hasil yang diperoleh dilapangan dengan nilai rata-rata dari ketiga observer adalah 2,94 masuk kategori baik.

Gambaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual

Penggunaan model pembelajaran Kontekstual telah dilaksanakan dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dilakukan dengan uji t. Hasil analisis data dimana pada tahap tes awal (*Pretest*) di kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur diperoleh nilai rata-rata sebesar 42,10 berada pada kategori. Selanjutnya hasil tes akhir (*Posttest*) sesudah menggunakan model pembelajaran Kontekstual diperoleh nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur sebesar 77,55.

Gambaran Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Berdasarkan hasil uji Instrumen yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada efektivitas yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran Kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah

matematis siswa dikelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur. Hal ini dilihat dari nilai signifikan lebih kecil dari pada 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata *Posttest* yang diperoleh yaitu 77,55 dan nilai rata-rata *Pretest* yaitu 42,10. Selain itu dari hasil jawaban siswa terlihat bahwa siswa lebih aktif dalam mengembangkan penguasaan dan proses kognitif siswa didasarkan permasalahan yang berkaitan dengan materi belajar maupun pengalaman siswa dan lebih termotivasi untuk belajar.

Setelah hasil hipotesis tersebut diperoleh ternyata penggunaan model Kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur mempunyai efektivitas yang sama, maka hipotesis alternatif yang ditegakkan dalam penelitian ini diterima atau disetujui kebenarannya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa "Terdapat Efektivitas Yang Signifikan Antara Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di SMK Negeri 1 Angkola Timur.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil dari pengumpulan data. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut: Terdapat efektivitas model pembelajaran kontekstual pada materi sistem persamaan linier dua variabel terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil uji *independent sample test* yang telah dilakukan pada kelas eksperimen dapat disimpulkan bahwa H_0 pada kelas eksperimen ditolak dan H_a diterima karena nilai sig (2-tailed) pada kelas eksperimen adalah 0,00 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media pembelajaran berbasis Vlog pada mata pelajaran komputer dan jaringan dasar terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMK Negeri 1 Angkola Timur.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, adapun yang menjadi saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Kepada siswa, diharapkan agar lebih aktif dan giat belajar matematika guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang lebih baik.
2. Kepada guru bidang study matematika, diharapkan mampu untuk memilih dan menggunakan medel pembelajaran yang tepat maupun strategi yang akan digunakan saat mengajar sehingga dapat membantu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Kepada Kepala Sekolah, diharapkan dapat meningkatkan dan memberikan masukan kepada guru kelas agar lebih meningkatkan kemampuan belajar dan memberikan penataran-penataran khususnya pada mata pelajaran matematika.
4. Kepada peneliti lainnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan melihat sisi lain dari masalah yang sudah ada agar pembelajaran matematika semakin berkualitas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
Tambunan, N., Siregar, E., & Harahap, M. 2020. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Negeri 1 Angkola Selatan. Jurnal Pendidikan Matematika Volume 3. No. 1 Maret 2020.